



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

***PUNIA DALAM TEKS PEPARIKAN
NILACANDRA***

Oleh :

I Kadek Widiyana, A.A. Diah Indrayani

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: kadekwidiyana@uhnsugriwa.ac.id, diahindra17@uhnsugriwa.ac.id,

Abstract

Punia is one of the dharma paths taken by Hindus. However, the phenomena that occur in society, punia tends to things that are material in nature. So that it narrows the essence of the punia itself. In this regard, one of the literary works that discusses the nature of punia is nilacandra peparik. This research is a qualitative research. The type of data used in this research is qualitative data with the literature study method. In the nilacandra peparik text, there are 4 essence of punia that should be carried out. Punia is based on ability, punia given is based on sincerity without expecting results, punia is not merely material.

Keywords: *Punia, Peparikan Nilacandra*

I. PENDAHULUAN.

Yadnya merupakan salah satu jalan *dharma* bagi umat Hindu. Salah satu bentuk yadnya tersebut adalah berupa pelaksanaan *punia* (sedekah). Belakangan ini, *punia* yang dilakukan umat lebih cenderung ke *punia* dalam artian sempit, seperti *punia* ketika upacara yadnya yang sering disebut dengan *dana punia* ataupun *punia* dihaturkan ketika ada pembangunan tempat suci. Perlu kiranya umat mengetahui hakekat yadnya utamanya *punia* dalam artian luas, sehingga tidak

menyempitkan arti *punia* itu sendiri. Penyampaian akan hakekat *punia*, seringkali disampaikan oleh para tetua kita terdahulu melalui karya sastra. Salah satu karya sastra yang menyinggung masalah *punia* adalah karya sastra *Geguritan Nilacandra*. *Geguritan Nilacandra*, mengisahkan tentang bagaimana kepemimpinan Prabu Nilacandra, yang sangat berhasil di dalam memimpin kerajaan, sampai kemudian muncul peperangan dengan Krisna dan Baladewa, karena Nilacandra membangun tempat

menyerupai surga dan neraka dan dianggap mencerca para dewa. Terjadi perang hebat, dan tidak ada yang mampu mengalahkan Prabu Nilacandra, termasuk para pandawa. Namun di sela-sela cerita, muncul percakapan antara patih dari Prabu Nilacandra dengan istrinya. Perkapan tersebut mengkhusus membahas bagaimana sesungguhnya hakekat dari *punia* tersebut. Selama ini teks *Geguritan Nilacandra*, pembahasan cenderung pada konsep manunggalnya Siwa dan Buda, namun tidak ada yang membahas mengenai percakapan kecil antara patih dengan istrinya yang secara jelas menggambarkan bagaimana *punia* (sedekah) yang utama itu. Hal ini membuat penulis tertarik akan isi dan makna dari percakapan tersebut.

Jenis data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi 2, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks *Geguritan Nilacandra* dan sumber data sekunder berasal dari buku ataupun pustaka penunjang lainnya.

II. PEMBAHASAN.

Leluhur orang Bali, seringkali menyelipkan ajaran-ajaran agama Hindu melalui karya sastra, sehingga banyak sekali gubahan-gubahan dalam bentuk karya sastra yang kita warisi hingga sekarang, sehingga memunculkan klasifikasi karya sastra yang beragam. Kesusastraan Bali dibagi menjadi dua (2) yaitu Kesusastraan Bali Purwa dan Kesusastraan Bali Anyar. Kesusastraan Bali Purwa merupakan warisan leluhur yang banyak megandung nilai-nilai dan bisa dijadikan pedoman kehidupan dalam berperilaku (I Nyoman Ari Yasa, Gusti Nyoman Mastini, 2018). Salah satu karya sastra Bali Purwa yang mengajarkan bagaimana konsep agama Hindu di dalam memberikan *punia* (sedekah) adalah *Geguritan Nilacandra*, mengingat *punia* adalah perbuatan dharma yang utama. Perbuatan yang diyakini paling utama dan bermakna adalah melakukan dana *punia* yang artinya pemberian dengan tulus sebagai salah

satu bentuk pengamalan ajaran Dharma (Ratini, 2018).

2.1 Sinopsis *Geguritan Nilacandra*.

Diceritakan Maharaja Śrī Nīlacandra, raja yang termasyur diseluruh dunia, dihormati oleh seluruh masyarakat, bagaikan Sang Hyang Indra, memberikan kesejukan, kewajiban seorang pemimpin, beliau sangat disanjung serta dihormati. Ajaran Hyang Buddha dilakoni oleh beliau. ketika Śrī Nīlacandra berkuasa, kekuasaan beliau amat tentram dan makmur, sang raja sangat welas asih, semua rakyat berbakti, tidak kekurangan sandang dan pangan, karena anugrah sang raja, beliau hanya menginginkan kedamaian dunia, tentram dan makmur, seluruh Naraja Desa. Pasa suatu ketika, raja melaksanakan rapat dengan para pejabat kerajaan, disana diharapkan agar bisa membangun surga dan neraka, sehingga rakyatnya tahu bagaimana keadaan surga dan neraka yang sesungguhnya. Dibangunlah kemudian surga dan neraka itu oleh raja nilacandra. Ketika selesai, beliau kemudian mengundang prabu yudistira untuk melihat istana dan surga dan neraka yang telah prabu nilacandra buat. namun krisna dan baladewa marah, lagi pura dia telah berani mencerca para dewa bagai terkalahkan, istana di Kerajaan Dwarawati, keagungan sang raja. Krisna dan baladewa kemudian mempersiapkan bala pasukan untuk menyerang prabu nilacandra. Namun sebelum menyerang, krisna dan baladewa medatangi yudistira untuk meminta bantuan, namun tidak diindahkan oleh Yudistira, karena menganggap jika prabu nilacandra tidak ada salah. Krisna dan baladewa menyerang tanpa yudistira, namun bima dan arjuna kemudian diutus untuk melihat peperangan tersebut, karena Yudistira mengetahui bahwa Nilacandra mendapatkan anugrah utama dari Hyang Wirotama. Perangpun bergejolak, bahkan bima, arjuna, nakula dan sahadewa akhirnya ikut menyerang membela krisna, sampai akhirnya meninggal di medan perang. Arjuna dan krisnapun berhasil dipukul mundur dan bersembunyi di hutan. Melihat saudara-saudaranya meninggal, marahlah Yudistira,

terjadi perang sengit antara nilacandra dan yudistira, namun kemudian muncul Bhagawan Andasinga, mengingatkan bahwa yang dihadapinya adalah penjelmaan Sang Darma, pasti kesengsaraan yang akan ditemui, jika dinda salah, pada beliau sang raja. Begitu pula dunia akan hancur dan berdaya, jika meninggal beliau dalam pertempuran, Sri Kresna Yudhistira, dinda patut mengabdikan dan hormat, kepada beliau berdua, Sri Nilacandra, lesu pikiran beliau menuruti. Kemudian semua yang meninggal dihidupkan kembali oleh nilacandra dan yudistira, karena keduanya memiliki anugerah bisa menghidupkan orang yang telah meninggal. Di tengah cerita tersebut, muncul percakapan antara patih dari raja Nilacandra dengan istrinya yang tidak begitu menjadi pusat perhatian, dan pembaca ataupun peneliti belum ada yang mengangkat tentang hakekat *punia* tersebut. Percakapan tersebut menyiratkan bagaimana sesungguhnya sedekah yang utama itu.

2.2 Struktur Naratif.

Karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Adam, 2015). Pengarang atau sastrawan menulis berdasarkan pengalaman hidupnya, baik yang berupa pengetahuan maupun penafsiran terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Tema merupakan ide pokok pembicaraan dalam sebuah karya sastra (Nyoman Ari Yasa, Gusti Nyoman Mastini, 2018). Tema juga dapat diartikan sebagai gagasan utama atau ide pokok yang membangun sebuah karya sastra. Adapun tema mayor dalam teks *Geguritan Nilacandra* adalah kepemimpinan, dan dengan tema minor adalah tentang hakekat *punia*. Membaca sebuah karya sastra, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang di hadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Berkaitan dengan teks *Geguritan Nilacandra*, yang menjadi tokoh utama adalah Maha Raja Nilacandra dan tokoh sampingan

salah satunya adalah patih dari Prabu Nilacandra.

Menurut Stanton (2012: 28), alur merupakan tulang punggung cerita, sebab sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang saling berkait, berhubungan kausalitas, dan saling berpengaruh, selain itu alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Puspitasari, 2017). Sedangkan Nurgiyantoro (2010 : 110) menyatakan bahwa alur merupakan kejelasan tentang kaitan peristiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan, kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Adapun alur yang digunakan dalam *Geguritan Nilacandra* adalah alur campuran. Jalan cerita di dalam teks tidak saja menceritakan masa ke depan, namun ada juga menceritakan kejadian ataupun cerita di masa lampau.

2.3 Hakekat Punia dalam Teks Peparikan Nilacandra

Cerita yang termuat di dalam teks *Geguritan Nilacandra* tentu sangat kaya akan makna dan falsafah hidup, namun diantara banyaknya hikmah yang bisa dipetik, ada bagian yang kiranya patut dipahami betul, berkaitan dengan hakekat yadnya, utamanya *punia* (sedekah). Dalam teks tersebut, dapat dijabarkan hakekat *punia* yang patut dilaksanakan antara lain :

2.3.1 Punia didasarkan Kemampuan

Cerita di dalam teks peparikan Nilacandra, dimulai dengan percakapan patih Raja Nilacandra dengan istrinya, seperti petikan percakapan di bawah ini :

Kéto daging pasamuwan, pacang kawangun digélis, rabin dané malih nimbali, ampura marūpa mēlid, yan tan mangawinang sisip, nikain titiang i pungunng, nunyan běli ngandikayang,

indik madāna né bécik, yan sang lacur, sapunapiyang madāna.

Terjemahan :

Itulah hasil rapat, akan dilaksanakan segera, sang istri kembali menjawab, mohon maaf hamba karena selalu bertanya, jika tidak membuat kakanda tersinggung, beritahulah hamba yang bodoh ini, tadi kakanda mengatakan, tentang bersedekah yang baik, jika orang yang miskin, bagaimana mereka bersedekah.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang mengawali obrolan, yang menjadi cikal bakal dari pembahasan mengenai *punia*.

Déning polih asambékan, yadnyan makāryya mapugling, ngalih balang ngaba halutan, kadi sasonggané rihin, wau polih asiki, balangé sampun katunu, sapunika yan i tiwas, sinah bhina ring sang sugih, ngélah liyu, élah yan madana-dana.

Terjemahan :

Jika mendapatkan secukupnya, yadnya yang sedemikian rupa, mencari belalang membawa hasap, seperti pepatah leluhur, mendapatkan satu, belalang itu langsung di bakar, demikian juga orang miskin, sudah tentu berbeda dengan orang kaya, banyak harta, gampang bersedekah.

Kata kunci dalam percakapan tersebut, adalah *punia* antara orang miskin dengan orang kaya sudah tentu berbeda. Ini menandakan bahwa, apapun *punia* yang kita lakukan, sepatutnya disesuaikan dengan kemampuan, jangan dikarenakan oleh rasa gengsi kemudian mengikuti *punia* yang dilakukan oleh orang lain. Jangan kemudian, menghaturkan *punia* dari jalan meminjam, dikarenakan malu menghaturkan *punia* yang kecil, apalagi akan diketahui orang banyak. Jika kita memiliki lebih, *punia* yang dihaturkan hendaknya menyesuaikan, dan jangan juga ketika kita tidak berkecukupan kemudian menghaturkan *punia* yang tidak

sesuai dengan kemampuan, dan mencari segala cara agar bisa menghaturkan *punia* yang besar yang didasari oleh rasa gengsi. Khiasan orang Bali, *awak sugih matapa lacur*, jangan ketika engkau nyatanya kaya, namun tingkah laku seperti orang miskin.

2.3.2 *Punia didasari Keikhlasan.*

Punia yang dilakukan, patut dan harus didasari oleh rasa ikhlas. Tidak akan ada gunanya *punia* itu jika tidak didasari oleh rasa ikhlas. Seperti tertuang di dalam penggalan teks *Geguritan Nilacandra* di bawah ini :

Gusti patih mangandika, nguda kéto baan adi, sinah panampéné iwang, ñëngguhang dānané lëwih, uyan liyu émas pipis, yan tan manūt indik ipun, yan tan sangkaning laścaryya, twara polih phala bécik, réh tan manut, indiké niwakang dāna.

Terjemahan :

Sang suami menjawab, kenapa dinda berbicara seperti itu, tentu akan salah tanggapannya, menyebutkan sedekah itu mulia, karena banyak emas dan uang, jika tidak sesuai aturannya sendiri, jika tidak ikhlas, tidak mendapatkan hasil yang baik, karena tidak sesuai, ketentuan bersedekah.

Ikhlas di dalam kehidupan umat Hindu di Bali dikenal dengan istilah *lascarya*. Apapun yang kita perbuat dan yang kita hadapin, mesti dan harus dilandasi dengan rasa ikhlas. Walaupun dalam suatu masa, kita dihadapkan pada situasi yang sulit, namun dibalik itu semua, akan ada berkah spiritual didalamnya yang pada akhirnya kita dipertemukan dengan jati diri kita yang sesungguhnya. Begitu pula halnya dengan memberi, segala pemberian mesti dilandasi oleh keikhlasan. Seperti salah satu sloka yang termuat di dalam kitab *Bhagavadgita* sebagai berikut :

yat tu pratyupakarartham

phalam uddisya va punah,

diyate ca pariklistam

tad danam rajasam smrtam (Bhagawadgita XVII.21)

artinya :

Sedekah yang diberikan dengan harapan untuk didapat kembali atau memperoleh keuntungan dikemudian hari dan dengan perasaan kesal untuk memberikannya, sedekah seperti itu dinamakan rajasa.

Sesungguhnya banyak teks-teks suci sebagai rujukan di dalam melaksanakan sedekah, namun umat seringkali lebih mengutamakan ego semata dan beragama lebih pada tataran konseptual dan juga ritual.

Sedekah yang dilaksanakan seringkali mengharapkan akan hasil atau balasan dari punia yang dihaturkan. Punia yang utama, tentunya harus tidak mengharapkan hasil. Seperti yang disampaikan di dalam penggalan percakapan di dalam teks Geguritan Nilacandra di bawah ini.

Dana punya miwah yajña, twara ngacé pang pamé rih, tépēt indiké madāna, né kéto maphala agung, nānghing yan madāna punya, ada pé rih, pocol twara ja maphala.

Terjemahan :

Sedekah dan yadnya, tidak menginginkan pamerih, tepat ketika bersedekah, itulah yang bernilai tinggi, tetapi jika bersedekah, ada yang diinginkan, rugi tidak ada yang berpahala.

2.3.3 Punia sesuai Peruntukan.

Kaya dan miskin sesungguhnya bukan menjadi patokan bisa dan tidaknya bersedekah kepada orang lain. *Punia* (sedekah) sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja dan tidak semata-mata berupa barang ataupun uang. Kualitas sedekah juga tidak ditentukan oleh besar kecilnya sedekah. Cukup banyak fenomena sedekah, yang hanya ditujukan agar mempunyai nama dan disegani oleh masyarakat. Mengenai kualitas punia tersebut, juga harus disesuaikan dengan peruntukannya, seperti penggalan percakapan

di dalam teks *Geguritan Nilancandra* di bawah ini :

Yadyastun anaké tiwas, siddha madāna yéh putih, marēp ring anaké bédak, sadya yan madāna nasi, sangkaning bani ñēpih, kadanayang ring sang sēduk, molihang phala utama, patuh ring anaké sugih, nuju gēmuh, laścaryya madāna ēmās.

Terjemahan :

Walaupun seseorang miskin, hanya mampu bersedekah air putih, bagi mereka yang dahaga, mampu bersedekah nasi, karena berani membagi, kepada mereka yang lapar, juga mendapatkan pahala yang baik, sama bagi orang yang kaya, ketika berlipatganda kekayaannya, ikhlas bersedekah emas.

Bukan semata-mata besar kecil sedekah yang diberikan berpengaruh kepada kualitas suatu pemberian, namun bagaimana *punia* tersebut tepat sasaran. Seperti halnya orang yang sangat haus di tengah gurun pasir, akan lebih membutuhkan air dibandingkan dengan intan permata, begitu pula sedekah itu.

Patuh phalan ñané wēkas, jagat swargga kapuponin, yadyastun madāna bobok, ring sang pētēngēn ring marggi, madāna dawun malih, sané dados anggēn tēdung, ring sang sabēhēn ring jalan, polih phala mauttami, to katiru, kayang jani kamanggēhang.

Terjemahan :

Sama pahalanya dikemudian hari, sorgalah yang mereka dapat, walaupun bersedekah obor, bagi mereka yang kegelapan di jalan, bersedekah daun, yang menjadi payung, bagi mereka yang kehujanan, mendapat hasil yang utama juga, itu yang ditauladani, sampai sekarang dilaksanakan.

Tidak ada perbuatan yang tidak mendatangkan hasil, khiasan orang Bali, *ayulah ayu tinemu, alaulah alaulah kapanggih*, baik yang kita lakukan niscaya baik pula hasil yang

kita peroleh, buruk perbuatan kita, maka buruk pula hasil yang diperoleh. Layaknya hukum karma, hokum sebab akibat, yang berlaku pula dalam pemberian *punia* yang kita lakukan. Penggalan pupuh di atas, menekankan akan hasil dari *punia* yang kita lakukan. Ketika *punia* yang kita lakukan tepat sasaran, tentu surgalah yang akan kita terima. *Punia* yang sesuai akan peruntukannya, kemudian dipertegas kembali pada teks pupuh selanjutnya seperti di bawah ini :

*Awananña ada punya, ring ajěng para
sulinggih, kāla ning ida mapūja,
puñyané ěnto kapuji, boboké
kagěntosin, antuk suluh damar lampu,
kinucap dāna utama, dawuné payung
ngěntosin, sěring pangguh, karuntutin
né siyosan.*

Terjemahan :

Makanya ada sedekah, di hadapan para sulinggih, ketika beliau berjapa dan memuja, sedekah itulah yang dipuji, obor diganti, dengan penerang yakni lampu, daun itu payung yang menggantikan, sering dijumpai, dilengkapi dengan yang lain.

Yadnya diberikan dengan senyuman dan etika yang baik.

Penggalan pupuh di atas, menambahkan tentang etika dan tata cara dalam pemberian *punia* tersebut. Selain tepat sasaran, tentu umat harus tahu akan etika dan sikap ketika *punia* itu diberikan. Tentu beda tanggapan penerima *punia*, ketika *punia* yang diberikan dengan wajah sinis dengan *punia* yang diberikan dengan senyuman hangat.

2.3.4 Punia tidak hanya berupa arta atau benda material lainnya.

Selama ini, *punia* (sedekah) di dalam benak pikiran masyarakat kebanyakan, menganggap *punia* itu berupa uang, atau benda material lainnya. Paradigma ini sudah ada sejak lama, dan seolah-olah menyempitkan arti kata *punia*. Sesungguhnya, *punia* (sedekah) cakupannya sangat luas. Membahagikan orang lain, berkata-kata manis, dan perbuatan baik

lainnya adalah bagian dari bersedekah, seperti halnya beberapa penggalan percakapan dalam teks *Geguritan Nilancandra* di bawah ini.

*Ginadha anggon ngalanturang, indik
madāna walinin, né mādan abhaya
dāna, majalaran polah hayu, sěmitané
nudut manah, rawos bēcik, ngawé lěga
anak katah.*

Terjemahan :

Tembang ginada sebagai kelanjutannya, tentang bersedekah ceritakan, yang bernama abhaya dana, yakni bertingkah laku yang baik, senyuman membuat hati gundah, kata-kata yang manis, membuat senang orang banyak.

*Tan ngarddhinin jějěh anak, tan
ngarddhinin sakit hati, olas asih treṣṇa
sayang, hěnto padānayang luhung,
twara masadāna braṇa, yadin miskin,
siddha pacang nglakṣanayang.*

Terjemahan :

Tidak membuat orang takut, tidak membuat orang sakit hati, welas asih setia dan sayang, itulah sedekah yang luhur, tidak bersedekah harta, walaupun miskin, akan dapat dilaksanakan.

Teks di atas, secara eksplisit menyatakan bahwa sedekah tidak serta merta berupa material semata, membuat orang lain berbahagia juga dikatakan sebagai sedekah. Tidak menyakiti orang lain, welas asih kepada semua, juga bagian dari *punia*.

Patih dari Prabu Nilancandra di dalam menjelaskan akan hakekat *punia* kepada istrinya di dalam *Geguritan Nilancandra*, juga memberikan gambaran berupa penggalan cerita, bagaimana sedekah yang dilaksanakan oleh Prabhu Magadha kepada Hyang Budha dibandingkan dengan sedekah yang dilaksanakan oleh anak yatim dan miskin pencari kayu bakar kepada Hyang Budha. Lewat cerita tersebut, menggambarkan bukan pula status sosial dan besarnya sedekah menentukan kemuliaan dari sedekah, dan dalam cerita tersebut, sedekah dari anak yatim dan miskin yang diterima oleh Hyang Budha.

Sesungguhnya banyak teks-teks susastra Hindu yang juga membahas tentang hakekat punia ataupun yadnya, yang sejalan pula dengan cerita yang tertuang di dalam teks peparikan nilacandra. Seperti halnya yang termuat di dalam kitab sarasamuccaya. Dalam kitab Sarasamuccaya dibahas mengenai beberapa hal yang dapat memperbesar pahala dari suatu dana punia, yaitu: 1) Désa yang berarti pembagian tanah, tanah yang subur dan sucilah yang patut untuk disedekahkan. 2) Kala yang berarti waktu yang baik untuk melakukan dana punia, yaitu utarayana atau saat-saat matahari berkisar ke arah utara. 3) Agama, yaitu pemberian ajaran pustaka suci yang menerangkan dengan mendalam perihal keagamaan. 4) Ksetra artinya orang yang diberikan sedekah adalah orang yang berkelakuan baik dan memang tepat untuk menerima sedekah. 5) Druwya berarti barang yang disedekahkan haruslah dalam kualitas yang baik. 6) Datta berarti orang yang memberikan sedekah atau melaksanakan upacara korban adalah orang yang tepat untuk itu. Dan 7) Manah berarti pikiran si pemberi sedekah tersebut haruslah tulus ikhlas. (Wiraputra, 2020).

III. SIMPULAN.

Punia di masyarakat Punia (sedekah) tidak akan ada gunanya, jika tidak didasarkan atas beberapa kriteria punia yang utama. Punia yang dihaturkan kepada siapapun, tentunya tidak hanya sekedar punia. Punia yang dihaturkan semestinya disesuaikan dengan kemampuan, punia didasari rasa ikhlas, punia sesuai peruntukan, punia tidak hanya berupa arta atau benda material lainnya, sedekah tidak mengharapkan hasil.

Daftar Pustaka

A. Alih Aksara Lontar

Geguritan Nilacandra

B. Buku

- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, III(15), 15.
- I Nyoman Ari Yasa, Gusti Nyoman Mastini, G. D. D. S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Dewi Durgandhini. *JURNAL PENELITIAN AGAMA HINDU*, 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249–258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
- Ratini, N. K. (2018). Strategi Penggalan Dana Punia pada Umat Hindu Kota Palu dalam Pembangunan Candi Kurung Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Sulawesi Tengah (Perspektif Agama Hindu). *Maha Widya Bhuwana*, 1(2), 87–92.
- Wiraputra, A. A. G. (2020). Tujuan Hidup Dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1396>
- Darmayasa.2015. Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan) . Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam